

MENERAPKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PESANTREN

Sarah Fadzilah¹, Nur Azmi Wiantina

^{1,2} Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Email: sarahfadzilah3399@gmail.com, wiantinaazmi@gmail.com

ABSTRACT

The research objective is to analyze the role of Islamic boarding schools as religious educational institutions, which are expected to be able to provide Islamic knowledge and environmental values. This research uses a qualitative method with a descriptive type. Location at Islamic boarding school in Bekasi, West Java, data collection techniques using observation, interviews and documentation, analysis techniques include reduction, data display and conclusions. The results of the research show that the Islamic boarding school environment instills multicultural education values in the students, these values begin to encourage respect for democratic values, towards each other, tolerance (the value of mutual respect), the value of justice or equality, the value of togetherness, cooperation, and help each other. Then the strategy implemented in Islamic boarding schools is to introduce multicultural education with several objectives. Starting from the habit of reading the Koran, praying in congregation, respecting each other's differences, giving advice from teachers, and good communication with parents.

Keywords: *Islamic boarding school, Santri, Culture*

ABSTRAK

Tujuan penelitian menganalisis peran pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mampu memberikan ilmu keislaman dan nilai-nilai lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi di Pondok pesantren di Bekasi Jawa Barat, teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis meliputi, reduksi, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam diri santri, nilai tersebut mulai mendorong penghormatan terhadap nilai-nilai demokrasi, terhadap satu sama lain, toleransi (nilai saling menghormati), nilai keadilan atau kesetaraan, nilai kebersamaan, kerjasama, dan saling tolong menolong. Kemudian strategi yang diterapkan di pesantren adalah dengan memperkenalkan pendidikan multikultural dengan beberapa tujuannya. Dimulai dari pembiasaan membaca Alquran, shalat berjama'ah, saling menghargai perbedaan, pemberian nasehat dari guru, dan komunikasi yang baik dengan orang tua.

Kata Kunci: Pondok pesantren, Santri, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan persepsi atau keadaan suatu masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah

konsep dimana suatu masyarakat dapat mengakui keberagaman, perbedaan, pluralisme budaya termasuk ras, suku, suku, dan agama dalam konteks nasional. Tujuan pendidikan multikultural adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghargai budaya orang yang berbeda dengan menawarkan kesempatan bekerja sama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda kebangsaan atau ras (Atho' & Ma'rifah, 2021). Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, agama, dan status sosial. Masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat majemuk yang sejatinya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, hal ini juga dicanangkan dalam lambang negaranya yang bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda namun tetap satu. Masyarakat Indonesia memegang teguh semangat untuk selalu menciptakan koherensi dan persatuan dalam berbagai realitas sosial. Namun diakui atau tidak, keberagaman ini sering kali menimbulkan banyak masalah yang kita lihat saat ini. Ketidakmampuan masyarakat Indonesia menerima perbedaan membawa dampak negatif. Banyaknya kejadian kekerasan di Indonesia bermula dari banyak perbedaan tersebut. Keberagaman budaya Indonesia merupakan sebuah fakta sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan budaya yang berbeda-beda tersebut mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter setiap orang sebagai tradisi masyarakat dan daerah. Tradisi formal bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Konflik antar budaya menciptakan peluang konflik jika kurangnya pemahaman dan rasa hormat. Proses pengurangan konflik ini memerlukan upaya pendidikan dalam perspektif antar budaya, agar masyarakat yang majemuk dan heterogen memahami dan menghargai dirinya sendiri serta mengembangkan karakter terbuka terhadap perbedaan. Bangsa yang kuat memerlukan rasa hormat, penghormatan, pengertian, dan penerimaan individu yang beragam, agar mereka dapat saling membantu dan bersama-sama membangun negara yang lebih baik (Erlamsyah, 2017).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penyelenggaraan proses pendidikan. Keberadaan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak negeri dan menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan. Fleksibilitas Pesantren dalam menghadapi kompleksnya arus perubahan zaman telah diakui di mata masyarakat. Reaksi Pesantren terhadap perubahan tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui filter. Dari segi sistem pendidikan yang dilaksanakan, pendidikan di Pesantren lebih terpusat, sedangkan sistem pendidikan nasional berorientasi antropologi. Secara umum kegiatan atau kursus di Pesantren fokus pada inti ibadah. Pesantren 24/7 ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun juga di luar kelas atau di lingkungan Pesantren yang penuh tantangan. Terdapat interaksi masyarakat sipil (kyai, guru pembimbing, pengurus, dan santri) yang berlangsung selama satu hari satu malam. Pesantren merupakan subkultur yang mewakili dinamika masyarakat. Proses pertumbuhan, perkembangan dan adaptasi masyarakat luas tercermin dalam dinamika kehidupan sekolah asrama Islam. Sebagai prototipe masyarakat, Pondok pesantren tidak bisa menghindari perbedaan bahkan konflik antar individu atau kelompok, baik yang

tergabung dalam Pondok pesantren maupun menjalin hubungan dengan pihak luar. Pondok pesantren juga tidak bisa menghindari segala perubahan yang ada di lingkungannya, baik perubahan tersebut sesuai dengan atau bertentangan dengan budaya Pondok pesantren. Dalam konteks ini, Pesantren harus menghadapi keberagaman dan perbedaan serta beradaptasi dengan segala perkembangan yang ada di lingkungannya. Pondok pesantren yang sejak awal perkembangannya telah menjadi lembaga yang moderat dan ramah, harus menegaskan eksistensinya (Agi et al., 2019). Di Indonesia, pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat. Dinamika pesantren didukung oleh dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangannya tanpa memperhatikan faktor-faktor lain. Respon pesantren terhadap perubahan diwujudkan melalui pencegahan dan inovasi. Selain itu pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan suasana kehidupan nusantara yang damai dengan sistem pendidikan yang serba guna (Husna & Mahfuds, 2022).

Di Pesantren kita tidak bisa lepas dari keberagaman budaya, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda, namun tetap terjalin rasa saling menghormati dan kerjasama. Beberapa pemahaman orang diluar sana konflik di Pesantren bersifat kekerasan, padahal seperti yang kita tahu konflik tersebut juga sering terjadi di sekolah manapun, seperti contohnya; perkelahian antar sesama, bullying, bahkan ketertarikan sesama jenis pun kerap terjadi diluar lingkungan Pesantren. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan dan keingintahuan yang mendalam mengenai keadaan tersebut, karena adanya perbedaan ras, suku, bahasa, dan budaya mudah terjadi konflik atau gesekan antar santri di Pesantren. Tentu saja Pesantren tersebut memiliki rangkaian asrama yang menampung banyak santri dari berbagai latar belakang, sehingga terkadang menimbulkan gesekan antar santri. Sekilas mungkin terlihat biasa saja, namun banyak permasalahan internal dikalangan santri yang tidak kita sadari, yang mungkin menjadi permasalahan karena perbedaan budaya. Disini santri hendaknya diajarkan pendidikan multikultural sejak dini, agar mereka memahami segala perbedaan di antara mereka (Hidayat, 2019).

Dalam sebuah pesantren, mungkin kita akan menemukan didalamnya terdapat asrama yang dihuni oleh beberapa santri yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga kerap kali terjadi perdebatan atau gesekan antar santri. Mungkin terlihat biasa saja, tetapi kita tidak tahu bahwa sebenarnya banyak konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kultur tersebut. Maka dari itu, diperlukannya menanamkan pendidikan multikultural sejak dini bagi siapapun terutama juga seorang santri yang berkecimpung dalam satu komunitas yang terlahir dari kultur yang berbeda-beda agar mampu menghargai perbedaan diantara mereka (Zulqarnain, 2016). Islam mengartikan prinsip persatuan, kerjasama, gotong royong, memperhatikan dan menghormati perbedaan individu dan masyarakat, bukan sebagai dua hal yang terus-menerus berkonflik, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam Islam, kebebasan individu adalah hal yang wajar, dan batasan sosial, budaya, dan alam juga merupakan hal

yang wajar. Tidak ada sesuatu pun yang ada yang dapat melewati batasan Sunnatullah, segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada penciptanya. Perintah Allah kepada manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya pada hakikatnya untuk kemaslahatan dan kemaslahatan umat manusia dan bukan untuk Allah karena Allah maha sempurna dan tidak membutuhkan semua itu (Khojir, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dimana ciri alam (lingkungan alam) digunakan sebagai sumber data langsung. Dalam penelitian kualitatif, proses lebih penting daripada hasil. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan secara induktif dan pertanyaannya adalah mengenai makna. Penelitian kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademik karena penelitian kualitatif memiliki asumsi filosofis, strategi penelitian, metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang beragam. Pengumpulan data dilakukan di lokasi yang diteliti serta dalam setting yang alamiah peneliti akan melakukan interaksi face to face sepanjang penelitian. Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan karena peneliti ingin mengungkapkan gejala-gejala secara lengkap dan menggambarkan keadaan sebenarnya atas suatu masalah pada penelitian ini mengenai konflik yang terjadi di Pesantren. Lokasi penelitian ini adalah di salah satu Pondok pesantren di Bekasi Jawa Barat. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semua data yang terkumpul. Sebagai alat pengumpul data utama, peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua baik situasi dan objek yang ditelitinya secara lebih mendalam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren menggunakan sistem pendidikan modern, informal, dan formal. Selain itu, karena Pesantren ini merupakan Pesantren Tahfizh, maka didalam proses pembelajarannya juga terdapat waktu untuk menghafal Al-Qur'an. Pesantren yang dengan jumlah kurang lebih 500 jiwa ini, berasal dari berbagai bentuk keberagaman baik daerah, suku, ras, budaya, yang kemungkinan besar dapat menimbulkan konflik didalamnya. Santri yang berada di Pesantren tersebut berasal dari berbagai Provinsi, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, NTB, dan NTT. Hal ini menggambarkan bahwa Pesantren ini tidak hanya sekedar penunjukan ciri-ciri lembaga yang merangkul keberagaman, namun juga merupakan lembaga yang mengajarkan dan membimbing dengan mendorong nilai-nilai keberagaman (multikultural) hingga membentuk sikap toleransi, nilai-nilai keberagaman, demokrasi, kesetaraan, persatuan, kemanusiaan, dan perdamaian. Dengan demikian, Pesantren merupakan lembaga pendidikan informal yang sangat kental akan nilai-nilai ke-Bhinnekaan (multikulturalisme).

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas maka penulis tertarik dengan strategi penanaman nilai multikultural pada santri di Pesantren ini.

Dari hasil penelitian ada beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada santri di lingkungan Pondok pesantren tersebut, nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan meliputi: a) Nilai untuk saling menghargai. Di lingkungan Pondok pesantren, seluruh santri diajarkan tentang demokrasi yang baik, yaitu kegiatan belajar mengajar yang termasuk dalam berbagai mata pelajaran formal dan informal melalui berbagai cara dalam melakukan sesuatu. Contoh perilaku demokrasi dalam tindakan dapat kita temukan pada perundingan pemilihan kepengurusan yang melalui kegiatan ini santri dapat belajar menghargai satu sama lain atau menerima hasil keputusan masing-masing. b) Nilai untuk saling menghormati. Toleransi merupakan sikap menghargai orang-orang yang mempunyai perbedaan. Dalam pendidikan multikultural, perbedaan dalam masyarakat sangatlah penting. Selain itu, Islam juga merupakan agama yang sangat toleran. Islam itu adil dan moderat dalam arti tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim kanan. Pondok pesantren mengajarkan toleransi melalui pembelajaran formal dan informal. Salah satu bentuk pembelajarannya adalah kegiatan kompetisi yang diselenggarakan di Pondok pesantren. c) Nilai kesetaraan dan keadilan. Keadilan yang dipraktikkan di Pesantren ini ditunjukkan dengan beberapa aturan yang diberikan pihak Pesantren, seperti larangan memakai pakaian berbahan linen, larangan membawa barang elektronik (ponsel, laptop, radio dan barang elektronik lainnya). Tentu saja hal ini bukan merupakan larangan yang tidak beralasan, namun untuk menghindari munculnya kecemburuan sosial di kalangan siswa, hal ini juga melatih siswa untuk fokus belajar. d) Nilai kebersamaan. Salah satu keutamaan yang patut disyukuri adalah saling membantu. Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan kita merupakan ibadah kepada Allah dan perintah Allah SWT. Dengan membantu orang lain, suatu saat nanti ketika kita membutuhkan bantuan orang lain, dengan sendirinya orang lain juga akan membantu kita. Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan bahwa sebagai umat Islam hendaknya kita selalu saling membantu dalam beramal shaleh dan takwa, bukan saling membantu dalam berbuat dosa dan kesalahan. Di Pondok pesantren, santri diberi pengobatan jika ada temannya yang sakit, dan teman santri lainnya diberi obat dan makanan. Selain itu, nilai gotong royong juga terlihat ketika mahasiswa melakukan *Tanzhif Akbar* atau biasa disebut pengabdian masyarakat. Makanlah pada waktu yang ditentukan oleh *jaros* (jam) yang akan dipanggil.

Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok pesantren

Salah satu strategi yang diterapkan dalam memperkenalkan nilai-nilai multikultural yaitu bahwa strategi yang digunakan dalam pendidikan agama dan pendidikan nilai (sikap, jiwa, dan perasaan) adalah keteladanan, hal tersebut disebabkan oleh ajaran agama atau nilai-nilai yang diberikan guru kepada siswa dengan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan siswa dalam hal kosakata atau kata-kata bahasa. Sejalan dengan hal tersebut di atas, keteladanan

para pendidik merupakan kunci terpenting keberhasilan mereka dalam pendidikan, pendidikan anak-anak dan pembentukan moralitas spiritual dan sosialnya. Sebab, kiai atau guru merupakan figur penting dan terbaik di mata santri yang dijadikan teladan dalam identifikasi dalam segala bidang kehidupan, terpatriti dalam jiwa, perasaan, bahkan tercermin dalam perkataan dan tindakannya (Yusuf, 2019).

Strategi Pondok pesantren dalam mendorong nilai-nilai pendidikan multikultural menurut hasil wawancara adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan upaya yang paling praktis dalam mendidik santri. Berdasarkan hasil pembiasaan tersebut, siswa menjadi terbiasa dengan kebiasaannya. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang terjadi secara otomatis tanpa adanya perencanaan dan pemikiran terlebih dahulu. Latihan ini memungkinkan siswa untuk melatih sikap yang baik, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pembiasaan berisi: a) Membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Langkah pertama dalam penerapan strategi Pondok pesantren ini adalah dengan membiasakan santri selalu membaca Al-Qur'an, guna menumbuhkembangkan kepribadian yang mulia, hal ini meliputi komitmen terhadap visi tersebut dan karya dakwah di Pondok pesantren, karena Pondok pesantren ini juga berbasis pada *tahfizh* yang masuk dalam kurikulum program tahfidz. b) Sholat berjamaah. Sholat termasuk rukun Islam kategori kedua yang wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah mencapai kematangan pembentukan karakter. Santri dilakukan melalui program pujian dari Pondok pesantren sehingga ketika santri pulang ke rumah masing-masing menjadi kebiasaannya. c) Saling menghargai perbedaan. Karena Pondok pesantren bersifat majemuk, maka santri yang berada di Pesantren ialah mereka yang berasal dari berbagai daerah. Untuk menjaga ketertiban para santri, para guru selalu memberikan wejangan mengenai apa itu makna saling menghargai dalam proses belajar ini. Kewajiban ini selalu diterapkan secara seragam kepada seluruh guru maupun santri. d) Pemberian wejangan (nasihat dari guru). Salah satu strategi Pondok pesantren ini adalah melalui wejangan. Selama proses pembelajaran, guru memberikan wejangan (nasihat) baik dalam pembelajaran formal maupun diluar kegiatan formal tersebut. Tujuan ini tidak lain adalah untuk mendorong nilai-nilai agama tentang betapa tolerannya Islam terhadap perbedaan. e) Melalui pendekatan orang tua. Strategi pendekatan para orang tua sangatlah penting, tujuannya adalah untuk membangun komunikasi yang baik antara pihak Pesantren dan orang tua, bekerja sama dengan pihak Pesantren dan wali santri untuk memantau aktivitas sehari-hari santri di rumah, terutama pada saat liburan.

Sebagai salah satu sekolah berbasis islam yaitu pesantren, pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural di dalamnya guna menyiapkan sumber daya manusia dalam komunitas pesantren, dan dapat dilakukan melalui media: a) media MOS (Masa Orientasi Siswa). Melihat betapa pentingnya kegiatan MOS yaitu karena dalam kegiatan tersebut materinya berkaitan dengan menghargai orang lain terutama dalam masalah suku, kebangsaan, dan agama. b) Media Ta'lim Diniyyah. Salah satu etos pesantren adalah diniyah atau pembelajaran dengan materi keagamaan. Pendidikan Diniyah merupakan salah satu sarana yang

cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Misalnya, materi tauhid, aqidah akhlaq, fiqih, dan lainnya yang menghadirkan berbagai aliran agama. c) Media kehidupan berasrama. Hidup di asrama juga menjadi sarana pengenalan nilai-nilai multikultural mulai dari belajar bagaimana bersikap toleransi dan menghargai perbedaan. Karena di asrama, sudah menjadi tempat tinggal atau rumah kedua santri dari berbagai suku, adat, dan budaya. d) Media pensi (pentas seni) dan budaya. Melalui kegiatan pentas seni, akan membantu membangkitkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, suku, dan adat istiadat yang harus dihormati. e) Media halaqoh. Halaqoh memiliki arti sebagai tradisi berkumpul, berdiskusi, pertemuan, atau duduk bersama membentuk lingkaran seperti yang diterapkan pada zaman Rasulullah SAW. Halaqah juga merupakan suatu sistem pembelajaran yang selain mencakup sistem klasikal, juga mencakup berbagai metode pembelajaran yang sebenarnya digunakan di pesantren dan madrasah, yaitu seperti guru mengajar duduk di tengah dengan dikelilingi santri-santrinya. f) Media penyeragaman. Setiap pesantren terbiasa dengan keseragaman, baik dalam pakaian, bahasa ataupun kegiatan. Tujuannya adalah agar santri yang memiliki perbedaan baik suku, budaya, atau adat, akan akan terbiasa melihat semua sama rata. Meski kegiatan ini terlihat memaksa untuk menutupi perbedaan tetapi hal ini dapat membiasakan santri atau siswa untuk belajar saling menghargai dan memiliki rasa toleransi yang besar, seperti contohnya penyeragaman bahasa, makanan, dan pakaian (Ramadhani, 2019).

Pesantren sebagai alternatif pendidikan multikultural, dimana pendidikan multikultural secara formal dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kewarganegaraan yang dimasukkan dalam kurikulum. Sistem pendidikan pesantren modern yang mendominasi bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar, tidak menyurutkan semangat pendidikan multikultural santri. Karena materi ini ditetapkan sebagai materi dasar dan harus diajarkan dalam bahasa Indonesia juga. Di sektor informal, pesantren dengan keunggulan pendidikan intensif 24 jam memiliki banyak waktu untuk memperoleh pendidikan yang utuh. Salah satunya adalah multikulturalisme itu sendiri. Model umum yang hampir diterapkan di berbagai pesantren adalah sistem pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan tata tertib dan disiplin pesantren. Salah satunya menyangkut penempatan tempat tinggal santri (asrama). Selain itu, para santri juga tidak boleh sombong dalam hal pakaian dan perlengkapan, tidak ada pembagian makanan dan minuman secara khusus, meskipun ada juga dari kalangan ekonomi menengah ke atas yang berasal dari daerah berbeda. Disadari atau tidak, inilah awal mula pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat sosial terhadap keberagaman (Cahyono, 2017).

Kehidupan di pesantren diatur sedemikian rupa sehingga santri yang bersekolah di sana terasa seperti sebuah keluarga. Mereka diajarkan untuk berkomunikasi dan berkreasi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Segala perselisihan dan persaingan yang timbul akibat perbedaan struktur budaya mendorong siswa untuk lebih memahami arti persatuan dan kesatuan. Pondok pesantren memandang bahwa perbedaan bukanlah jurang pemisah yang dapat

memisahkan mereka. Namun menjadi jembatan yang menguatkan prestasi dan kemampuan siswa. Meski berbeda-beda, mereka harus saling bekerja sama dan menekan ego apa pun yang muncul dalam interaksinya agar termotivasi untuk maju (Dwi, 2019). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran untuk menjaga dan menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Perguruan Tinggi Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pemahaman agama sebagai ruh hidup manusia, sehingga menjanjikan potensi yang luar biasa. Pendidikan multikultural yang dilaksanakan di pesantren meliputi pembuatan film dokumenter, perancangan kamar santri, proses pada saat kajian dan pengajian, diskusi, salat, salat berjamaah, pengorganisasian dan budaya antri (Refriana et al., 2022).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural penting karena dapat menciptakan toleransi, keselarasan hidup dan penghargaan terhadap keberagaman budaya bagi generasi penerus. Di Pondok pesantren tentu lebih sensitif karena santrinya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya, suku, bahasa, dan daerah. Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa di lingkungan pesantren menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam diri santri, nilai tersebut mulai mendorong penghormatan terhadap nilai-nilai demokrasi, terhadap satu sama lain, toleransi (nilai saling menghormati), nilai keadilan atau kesetaraan, nilai kebersamaan, kerjasama, dan saling tolong menolong. Kemudian strategi yang diterapkan di pesantren adalah dengan memperkenalkan pendidikan multikultural dengan beberapa tujuannya. Dimulai dari pembiasaan membaca Alquran, shalat berjama'ah, saling menghargai perbedaan, pemberian nasehat dari guru, dan komunikasi yang baik dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agi, Zakso, A., & Supriadi. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 TELUK KERAMAT.
- Atho', S., & Ma'rifah, N. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL MA'ARIF DENANYAR JOMBANG.
- Cahyono, H. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter (Vol. 1, Issue 1). <https://diganovensa.wordpress.com/kata-mutiara-pendidikan>,
- Dwi, G. (2019). PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG. 2. <http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id|123>
- Erlamsyah. (2017). Konseling Multibudaya di Sekolah.

- Hidayat, A. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI TRADISI PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang).
- Husna, A., & Mahfuds, Y. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2).
- Khojir. (2014). PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL (Studi Kasus Pada Pesantren Nabil (Vol. 14, Issue 1).
- Ramadhani, A. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 1 PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS.
- Refriana, I., Rizal, I., & Asiyah, A. (2022). Realisasi Pendidikan Multikultural di Pesantren. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 198–204. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3242>
- Yusuf, A. (2019). STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER INKLUSIF-PLURALIS MELALUI KETELADANAN MULTIKULTURAL KIAI DI PESANTREN NGALAH PASURUAN. *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 3.
- Zulqarnain. (2016). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. In *Jurnal Al-Thariqah* (Vol. 1, Issue 2).